

# Sombong dalam al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik

**Taufikurrahman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: taufikurrahman29@gmail.com

## ***Abstrak***

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang sombong, baik sombong kepada makhluk, sombong terhadap sesama bahkan sombong terhadap Allah dan Rasul-Nya. Orang yang sombong dan dengan jiwa kesombongan yang dimilikinya dia akan jauh dari Allah dan Rasulnya, tidak hanya itu akan tetapi secara sosial dia juga tidak akan disukai oleh banyak orang dengan sifat sombong yang ia miliki. Orang yang sombong di dunia ini lambat atau cepat dia akan segera hancur dengan sombong yang dimilikinya, karena sombong itu tidak layak buat manusia. Oleh sebab itu dalam artikel ini akan membahas tentang sombong di dalam al-Qur'an yang akan membahas masalah apa saja yang di sombongkan oleh manusia semasa hidup di dunia ini.

**Kata Kunci:** *Sombong, al-Qur'an, Kajian Tematik.*

## **PENDAHULUAN**

Kata sombong dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan menghargai diri secara berlebihan. Sementarakata sombong disepadankan dengan term dalam bahasa Arab dengan kata *takabbur*.<sup>1</sup> Adapun dalam beberapa

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 821.

terjemah al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, kata *takabbur*, *mukhtāl*, *na'ā*, *'ālīna*, *fakhūr*, merupakan term-term dalam bahasa Al-Qur'an yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata sombong.<sup>2</sup>

Menurut Imam Raghib Al-Asfahani term-term tersebut meskipun memiliki makna dengan benang merah yang sama, akan tetapi masing-masing term tersebut memiliki cakupan konteks yang berbeda-beda. Misalnya kata *fakhūr* menurut Al-Raghib merupakan kesombongan yang disebabkan karena kemuliaan atau kecemerlangan seperti harta dan kehormatan.<sup>3</sup> Sementara kata *baṭāra* meskipun dimaknai dengan makna yang sama, menurut Al-Raghib kata tersebut digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kesombongan dalam konteks ketika seseorang mendapatkan kenikmatan akan tetapi ia mengingkarinya.<sup>4</sup>

Artinya, tidak semua term-term yang digunakan al-Qur'an yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata sombong memiliki konteks yang sama. Oleh karena itu, untuk lebih memperjelas pemaknaan sombong dengan segala cakupan konteksnya, tidak bisa tidak, penafsiran terhadap term-term yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata sombong tersebut patut untuk cermati kembali.

### **Pengertian Sombong**

Takabur berasal dari bahasa Arab *takabbara-yatakabbaru*

---

<sup>2</sup> Dalam al-Qur'an terjemah bahwa kata *fakhur* seringkali diartikan dengan membanggakan diri. Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka al-Hanan, 2009), h. 83. Sementara di dalam *Kamus Al-Munawwir* kata *fakhur* diartikan dengan yang suka menonjolkan dan membanggakan diri. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1038.

<sup>3</sup> Imam Raghib Al-Asfahani, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, h. 484.

<sup>4</sup> Imam Raghib Al-Asfahani, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, h. 64.

yang artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah takabur adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. Takabur semakna dengan *ta'azum*, yakni menampakan keagungan dan kebesarannya. Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabur di antaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nasab, kecantikan, dan kekayaan. Takabur termasuk termasuk sifat yang tercela yang harus dihindari.

Di dalam kamus istilah agama dijelaskan, bahwa sombong adalah sikap menyombongkan diri yang disebabkan karena merasa dirinya sempurna dengan mempunyai banyak kelebihan, menganggap orang lain banyak kekurangan dan menganggap orang lain lebih rendah dari dirinya.<sup>5</sup>

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, kesombongan adalah seorang yang memuji dirinya sendiri dan menyombongkan diri dengan nikmat dari Allah, seperti nikmat (mempunyai) anak, harta, ilmu, kedudukan, kekuatan jismani atau yang serupa dengan itu. Yang penting bahwa makna sombong adalah ketika ada seseorang yang memuji dirinya sendiri karena memiliki banyak nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya dan menyombongkan diri di depan orang lain.<sup>6</sup>

Imam al-Ghazali mengatakan, sombong adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesar-besarkan, dan memandang diri sendiri lebih hebat dari pada orang lain. Ia menganggap orang lain rendah dan tidak ada artinya sama sekali, ia merasa hebat sehingga tidak menutup kemungkinan sering meghina orang lain. Sombong tidak

---

<sup>5</sup> Shodiq dan Shalahuddin Chaery, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Sienttarama, 1983), h. 353.

<sup>6</sup> Imam adz-Dzahabi, *al-Kaba'ir (Dosa-dosa yang Membinasakan)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014,) h. 145-146.

menghargai dan tidak mengakui kenikmatan dari Allah yang diberikan kepadanya. Karena sifat sombongnya sehingga ia menganggap kekayaan dan hartanya dianggapnya bukan karena karunia Tuhan, melainkan jerih payahnya sendiri.<sup>7</sup>

Sombong adalah merupakan berpuas diri atas apa yang telah ia raih untuk ditunjukkan kepada orang lain. Sikap sombong tidak lain adalah, bentuk pengungkapan jiwa agar supaya ia diterima oleh orang lain. Sombong salah satu sifat tercela. Maknanya seorang memandang dirinya berada di atas orang lain, lalu muncul di dalam hatinya rasa lebih hebat, lebih kuat, lebih tinggi dibanding orang lain, memandang mereka lebih hina, dan meninggi saat berkumpul bersama mereka.<sup>8</sup> Takabbur adalah sikap menyombongkan diri karena merasa dirinya mempunyai banyak kelebihan dan memandang orang lain banyak kekurangan.<sup>9</sup>

Dari definisi-definisi di atas bahwa inti dari sombong dapat dipahami mencakup dua hal, yaitu:

1. Memandang diri sendiri lebih baik, hebat dan paling mulia. Memandang orang lain lebih rendah kedudukannya dan martabatnya.

Berdasarkan definisi takabbur di atas yang intinya adalah bahwa sombong dapat diartikan sebagai sifat dan perilaku yang menganggap diri sebagai orang yang terbaik, terhebat dan paling mulia serta menganggap orang lain lebih rendah kedudukan dan martabatnya.

---

<sup>7</sup> Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, (Surabaya: Tiga Dua, 1994), h. 7.

<sup>8</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih*, (Jakarta, Akbar Media, 2012), terj, h. 243.

<sup>9</sup> M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konsling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2012), h. 343.

### Term-term Ayat-ayat tentang Sombong

Melalui pencarian yang penulis temukan ada 74 ayat terdiri dari 35 surat yang membahas tentang sombong.<sup>10</sup> Yaitu mengenai orang yang sombong sesama manusia, iblis, Fir'aun yang sombong kepada Allah dan Rasulnya. Dalam ayat-ayat tersebut ditemukan beberapa kata yang memiliki arti sombong, diantaranya adalah *kabara* dengan berbagai derivasinya. Adapun derivasi dari kata *kabara* adalah *istakbara* dan *takabbara*.

Untuk mengetahui term yang mengungkap kata sombong (*takabbur*), penulis menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* untuk mengetahui makna dan term sombong dalam al-Qur'an. Kata *Istakbara* dalam al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *fi'il māḍī*, *fi'il muḍāri'*, dan *isim fā'il* dengan rincian sebagai berikut;

#### a. *Istakbara*

No	Term	Bentuk	Surat dan Nomor Ayat
1	<i>Istakbara</i> ,	<i>Fi'il Māḍī</i>	QS. Sād: 74, QS. Al-Baqarah: 34, QS. Al-Qaṣaṣ: 39, QS. Al-Muddaṣṣir: 23.
2	<i>Istakbarū</i> ,	<i>Fi'il Māḍī</i>	QS. Al-A'rāf: 75, QS. Al-A'rāf: 76, QS. Al-A'rāf: 88, QS. Ibrāhīm: 21, QS. Al-Furqān: 21, QS. Saba': 31, QS. Saba': 32, QS. Saba': 33, QS. Gāfir: 47, QS. Gāfir: 48, QS. Fuṣṣilat: 38, Al-A'rāf: 133, QS. Yūnus: 75, QS. al-Mu'minūn: 46, QS.

<sup>10</sup> Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1994), h. 589.

			Al-Ankabūt: 39, QS. Fuṣṣilat: 39, QS. Al-Nisā': 173, QS. Al-A'rāf: 36, QS. Al-A'rāf: 40, QS. Nūh: 7.
3	<i>Istakbarta</i>	<i>Fi'il Māḍī</i>	QS. Al-Zumar: 59.
4	<i>Istakbartum</i>	<i>Fi'il Māḍī</i>	QS. Al-Ahqāf: 10, QS. Al-Baqarah: 87, QS. Al-Jāsiyah: 31.
<b>No</b>	<b>Trem</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Surat dan Nomor Ayat</b>
1	<i>Yastakbiru</i>	<i>Fi'il Muḍāri'</i>	QS. Al-Nisā': 172,
2	<i>Yastakbirūna,</i>	<i>Fi'il Muḍāri'</i>	QS. Al-Mā'idah: 82, QS. Al-A'rāf: 206, QS. Al-Naḥl: 49, QS. Al-Anbiyā': 19, QS. Al-Sajdah: 15, QS. Al-Ṣaffat: 35, QS. Gāfir: 60.
<b>No</b>	<b>Trem</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Surat dan Nomor Ayat</b>
1	<i>Mustakbiran,</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Luqmān: 7, QS. Al-Jāsiyah: 8.
2	<i>Mustakbirūna,</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Al-Naḥl: 22, QS. Al-Munāfiqūn: 5.
3	<i>Mustakbirīna,</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Al-Mu'minūn: 67.

b. *Takabbara*

<b>No</b>	<b>Trem</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Surat dan Nomor Ayat</b>
1	<i>Yatakabbarūna</i>	<i>Fi'il Muḍāri'</i>	QS. Al-A'rāf: 146.

2	<i>Tatakabbara</i>	<i>Fi'il Muḍāri'</i>	QS. Al-A'rāf: 13.
<b>No</b>	<b>Trem</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Surat dan Nomor Ayat</b>
1	<i>Mutakabbirin</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Gāfir: 27, QS. Gāfir: 35.
2	<i>Mutakabbirīna</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Al-Naḥl: 29, QS. Al-Zumar: 72, QS. Gāfir: 76, QS. Al-Zumar: 60. <sup>11</sup>
<b>No</b>	<b>Trem</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Surat dan Nomor Ayat</b>
1	<i>'Atau</i>	<i>Fi'il Māḍī Muḍakkkar Jamā'</i>	QS. Al-A'raf: 77, QS. Al-A'raf: 166, QS. Al-Furqān: 21, QS. Al-Dzāriyat: 44. <sup>12</sup>
2	<i>'Atat</i>	<i>Fi'il Māḍī Mu'annas Mufrad</i>	QS. Al-Talāq: 8. <sup>13</sup>
<b>No</b>	<b>Trem</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Surat dan Nomor Ayat</b>
1	<i>Mukhtāl</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Al-Nisā': 36, QS. Luqmān: 18, QS. Al-Ḥadid: 23.
2	<i>Fakhūr</i>	<i>Isim Maṣḍar</i>	QS. Al-Nisā': 36, QS.

<sup>11</sup> Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1994). h. 747-748.

<sup>12</sup> Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an*, h. 566.

<sup>13</sup> Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an*, h. 566.

			Luqmān: 18, QS. Al-Ḥadid: 23, QS. Hūd: 10 <sup>14</sup>
3	<i>Maraḥa</i>	<i>Isim Maṣdar</i>	QS. Luqmān: 18, QS Al-Isrā': 37. <sup>15</sup>
4	<i>Yatamaṭṭā,</i>	<i>Fi'il Muḍāri'</i>	QS. Al-Qiyāmah: 33. <sup>16</sup>
5	<i>Na'ā</i>	<i>Fi'il Māḍī</i>	QS. al-Isrā': 83, QS. Fuṣṣilat: 51. <sup>17</sup>
6	<i>'Asyir</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Al-Qamar: 25, Al-Qamar: 26.
7	<i>Jabbār</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Hūd: 59, QS. Ibrāhīm: 15, QS. Maryām: 14, QS. Maryām: 32, QS. al-Qaṣaṣ: 19, QS. Gāfir: 35. <sup>18</sup>
8	<i>'Ālin</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Al-Mu'minūn: 46, QS. Al-Dukhān: 31. <sup>19</sup>

Term yang lain dari kata sombong di atas adalah *al-fakhūr*. Menurut ulama' sombong yang cirinya adalah melihat kelebihan yang ada pada dirinya dan memandang lemah orang lain dengan

<sup>14</sup> Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, h. 652.

<sup>15</sup> Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, h. 838.

<sup>16</sup> Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, h. 842.

<sup>17</sup> Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, h. 858.

<sup>18</sup> Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, h. 270.

<sup>19</sup> Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, h. 612.

pandangan yang merendahkan. Dari term yang telah disebutkan di atas memiliki arti sombong, akan tetapi memiliki konteks sombong yang berbeda-beda.

### **Sebab-sebab Sombong**

Sa'id Hawwa menyebutkan bahwa tidak akan sombong seseorang kecuali orang yang menganggap dirinya besar dan tidak akan menganggap dirinya besar kecuali orang yang meyakini memiliki kesempurnaan.<sup>20</sup> Sebab sombong itu adalah suatu akibat dari sebab, jika tidak mengetahui sebab maka sulitlah untuk mengatasi akibatnya. Karena akibat itu adalah suatu yang sudah terlanjur dan terjadi. Yang lebih baik adalah mengetahui sebabnya sehingga terhindar dari sifat kesombongan. Adapun secara umum sebab-sebab sombong itu antara lain adalah; Karena ilmu pengetahuan yang dimiliki, ibadah dan amal saleh yang dikerjakan, keturunan atau nasab, kecantikan dan kegantengan yang dimiliki, kekuasaan, dan golongan yang diikuti.<sup>21</sup>

#### *1. Sombong karena ilmu yang dimiliki.*

Seseorang bisa sombong karena merasa memiliki ilmu dan menganggap orang lain bodoh dan tidak sebanding dengannya.<sup>22</sup> Ini penyakit yang sering melanda hati para ulama (orang yang berilmu). Orang yang pintar tetapi ia diperbudak oleh ilmu yang dimilikinya sehingga ia menganggap dirinya paling mulia dan

---

<sup>20</sup> Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu: Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali)*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Rabbani Press, 1998), h. 233.

<sup>21</sup> Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, (Surabaya: Tiga Dua, 1994), hlm. 48. Lihat juga Habib Umar bin Hafizh, *Amal Pemusnah Kebaikan*, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2013), h. 364.

<sup>22</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs, (gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'am dan Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaaleh)*, terj. Emil Thereeska, (Jakarta: Akabr Media, 2012) h. 243.

paling pandai. Justru anggapan yang demikian ini adalah menandakan dirinya tidak memiliki ilmu pengetahuan. Orang yang berilmu (ulama) yang sombong berarti hatinya telah tertutup sehingga tidak bisa menilai kebenaran agama. Ia pandai dalam teori agama akan tetapi buta terhadap syariat, sehingga ia tidak sadar bahwa sombong itu adalah mencelakakan dirinya sendiri.<sup>23</sup>

Ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat itu seperti kendaraan yang bisa mengantarkan pemiliknya sampai ke surga. Ketahuilah, ulama yang memiliki ilmu manfaat tentu sangat berhati-hati dalam bersikap. Ulama yang memiliki ilmu dan panutan ummat, tidak sewenang-wenang kalau bicara atau menghukumi suatu masalah. Ulama seperti ini menjaga diri dari riya' dan hal-hal yang menimbulkan kesalahan, kemaksiatan dan ujub. Firman Allah SWT:

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.” (QS. Fāṭir: 28).*

Sesungguhnya, orang yang benar-benar takut kepada Allah ialah para ulama yang memahami tentang Allah. Oleh sebab itu, jika pemahaman tentang Yang Mahaagung, Yang Mahakuasa, Yang Maha Mengetahui, yang memiliki aneka sifat kesempurnaan, dan yang disifati dengan nama-nama yang bagus itu sempurna dan utuh, maka rasa takut terhadap-Nya akan lebih besar, lebih kuat, dan lebih konsisten. Hasan Bashri berkata, “orang alaim adalah orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah dengan

---

<sup>23</sup> Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, (Surabaya: Tiga Dua, 1994), hlm. 7. Lihat juga Habib Umar bin Hafizh, *Amal Pemusnah Kebaikan*, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2013), h. 364-365.

kegaiban-Nya, yang mencintai apa yang dicintai-Nyadan yang zuhud terhadap perkara yang dimurkai Allah.<sup>24</sup>

Menurut Wahhab bin Munabbih bahwa ilmu pengetahuan itu laksana hujan yang berjatuhan dari langit. Keadaannya sangat suci, manis dan bersih. Setelah jatuh ke bumi lalu seluruh pohon-pohon dapat menjalarkan akar-akarnya untuk mendapatkan makanan yang dibutuhkan. Dengan demikian, pohon yang pahit menambah rasa kepahitannya karena air itu. Sedangkan pohon yang manis akan menambah rasa manisnya juga karena air itu.<sup>25</sup>

Demikianlah perumpamaan ilmu yang ada di dalam jiwa manusia. Ilmu itu akan dapat memberikan dorongan dan semangat pada manusia yang memilikinya itu sejalan dengan keadaannya sebelum memiliki ilmu. Jika kehendak dan keinginannya baik, maka bertambah baik pula jiwa orang yang memilikinya. Jika seorang itu penuh nafsu dan kejahatan maka bertambahlah kesombongannya jika dia sudah berwatak takabbur. Bila seseorang memiliki ilmu itu tawadu' maka semakin tinggilah ilmunya dan semakin tawadu'lah sikapnya juga akhlaknya.

## 2. *Ibadah dan amal saleh yang dikerjakan*

Kondisi orang yang terlibat dalam amal dan ibadah tidak selalu bebas dari hina kesombongan dan keangkuhan, demikian hati para zahid dan ahli ibadah dimasukinya. Kesombongan mengakar dari mereka dalam agama dan dunia. Mereka sombong dalam hal duniawi karena mereka meyakini bahwa dengan peribadatan dan kezuhudan mereka, mereka memiliki hak atas makhluk. Mereka mengharapkan orang lain memenuhi hajat

---

<sup>24</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringksan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2012), Jilid 3, h. 699.

<sup>25</sup> Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, h.52.

mereka, mengagungkan mereka, menghormati mereka di mejlis-mejlis, menyebut-nyebut mereka sebagai orang warak dan bertakwa, lebih mengutamakan mereka daripada yang lian.<sup>26</sup>

Begitu bahayanya penyakit takabbur, sampai-sampai penyakit tersebut menjangkit ke hati orang-orang yang ahli ibadah. Tapi tidak semua ahli ibadah terjangkit takabbur. Jika mereka merasa dirinya mulia dan terbiasa berbangga diri atas ibadahnya, maka golongan yang ahli ibadah yang demikian inilah yang seringkali terkena penyakit takabbur (sombong). Sebab ibadah, seseorang akan sombong dengan ibadah yang dilakukannya, sebab niatnya bercampur dengan riya' (bercampur dengan mendapatkan pujian orang lain).

Sesungguhnya sombong karena amal ibadah dapat dibedakan menjadi dua bagian, yang diantaranya adalah sombong yang sifatnya duniawi dan sombong yang sifatnya berhubungan dengan jalan agama. *Pertama*, sombong yang sifatnya duniawi bisa terjadi bila orang yang ahli ibadah dan beramal salih suka sekali dikatakan orang bahwa dirinya orang salih, ahli ibadah, ulama yang pintar hukum, kyai yang kharismatik, ustazd yang terkenal dan segudang pujian lainnya. Bahkan ia sangat suka jika orang lain mengatakan kalau dirinya jarang melakukan perbuatan maksiat dan dosa.

*Kedua*, sombong yang ada hubungannya dengan keagamaan yaitu mengira bahwa amal ibadahnya telah benar-benar sempurna, mengira ia lebih dekat dengan Tuhan dibandingkan dengan ahli ibadah lainnya. Prasangka yang demikian inilah yang termasuk sombong dalam ibadah. Sesungguhnya banyak orang yang tekun dalam menjalankan ibadah, malam harinya tekun menjalankan shalat tahajjud, berzikir dan memuji Allah. Siang harinya rajin berpuasa, suka bersedekah, mengeluarkan infak di

---

<sup>26</sup> Yahya ibn hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2012), h. 262.

jalan agama. Namun sering kali amalan baik ini sia-sia. Sebab karena sombong yang ada di dalam hati itulah yang menghalangi amalan baik tersebut sampai ke hadirat Allah SWT.

Oleh sebab itu janganlah sekali-kali beranggapan dan memastikan diri kita selamat dari siksa Allah karena merasa ibadah yang kita lakukan telah sempurna. Pandangan dan anggapan semacam ini secara tidak kita sadari adalah suatu sifat takabbur dan merusak amal ibadah kebaikan yang telah kita lakukan selama ini.<sup>27</sup> Sombong karena amal ibadah. Menganggap kedudukannya lebih agung di sisi Tuhannya, sedangkan orang lain dianggap celaka dan dia sendiri selamat.<sup>28</sup>

### 3. *Takabbur karena pengaruh keturunan*

Munculnya sombong bisa juga disebabkan oleh pengaruh keturunan. Seseorang yang memiliki keturunan terhormat, bangsawan, ulama dan lain sebagainya lebih berpeluang untuk sombong dibandingkan dengan orang dari keturunan biasa-biasa saja.

Jika keturunan bangsawan, ulama dan lain sebagainya sombong, ia cenderung memandang remeh terhadap orang lain. Di setiap pergaulan, di setiap majelis ia selalu menceritakan kakek moyangnya yang mulia, yang terhormat dan yang tekun beribadah. Sikap yang demikian ini adalah cerminan dari kesombongan atau takabbur. Orang yang demikian ini sesungguhnya bodoh. Karena kebodohnya itu ia sering mempunyai anggapan keliru, jika bergaul dengan orang biasa (rakyat jelata) akan khawatir jatuh harga dirinya.

---

<sup>27</sup> Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, h. 54-55.

<sup>28</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs, (Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'am dan Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaaleh)*, terj. Emil Thereeska, (Jakarta: Akabr Media, 2012) h. 243.

Dikisahkan pada zaman Rasulullah pernah ada seorang sahabat yang bernama Abu Dzar. Kebetulan suatu hari ia bertengkar dengan seorang laki-laki. Waktu itu mereka berada dekat Nabi SAW. Tidak tahu kenapa penyebabnya, sehingga Abu Dzar berkata kepada laki-laki tadi demikian, “Hai anak dari perempuan hitam” Mendengar ucapan Abu Dzar yang demikian itu Rasulullah SAW kemudian bersabda, “Wahai Abu Dzar, tidak ada kelebihan keutamaan bagi seorang keturunan kulit putih terhadap orang yang dari keturunan kulit hitam.<sup>29</sup>

Betapa terkejut hati Abu Dzar mendengar teguran Nabi SAW. Ia lalu berkata, “Betapa menyesalnya diriku karena berkata seperti yang demikian itu.” Abu Dzar kemudian membaringkan tubuhnya (merendahkan diri) sambil berkata kepada lelaki yang kulit hitam, “wahai saudaraku, bangkit dan berdirilah dan injaklah pipiku ini sebagai penebus kesalahanku atas sikapku kepadamu tadi.<sup>30</sup>

Oleh sebab itu, hendaknya disadari bahwa seluruh manusia itu pada dasarnya sama. Tidak peduli kulit putih atau hitam, baik atau jelek wajahnya, keturunan bangsawan atau jelata semuanya tidak mempersoalkan kelak di akhirat nanti.

#### 4. *Sombong karena harta yang dimilikinya*

Sombong itu bisa saja merasuki dalam hati penguasa, pejabat, serta pedagang yang kaya. Mereka merasa bangga sekali menggunakan pakaian-pakainanya yang serba indah dan mahal harganya. Mereka sombong berjalan di muka bumi disebabkan harta kekayaan yang dimilikinya, karena bangunan rumah yang mewah, bagus dan menyilaukan mata sehingga perasaan

---

<sup>29</sup>Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, h. 63.

<sup>30</sup> Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, h. 63.

kebanggaan setinggi langit. Setiap ada mejelis dan berkumpul dengan banyak orang, mereka selalu membawa pembicaraan yang mengarah kepada harta kekayaan, bisnis, dagang yang tentunya berakhir dengan cerita kekayaan.<sup>31</sup>

Demikian pada umumnya orang yang bergelimang harta mudah tersesat pada semacam rasa haus ingin dipuji. Ia merindukan sesuatu kehormatan dari orang lain karena kekayaannya. Dengan kekayaan yang dimilikinya, seringkali meremehkan orang lain yang hartanya tidak sebanding dengannya. Dan lebih berbahaya lagi, orang yang kaya tidak segan untuk mempermalukan orang lain (orang miskin) dengan sikap kesewenang-wenangannya. Anggapannya semua bisa dibeli dengan uang. Orang lain dapat mudah dipermainkan dengan harta yang dimilikinya. Orang kaya yang sombong seperti ini patut dikasihani. Celaan terhadap mereka juga sangat jelas disebutkan di dalam al-Qur'an.<sup>32</sup>

##### 5. *Takabbur karena kecantikan wajah yang dimilikinya.*

Bagi mereka yang rendah hatidan diberi kecantikan wajah, sudah tentu ia akan sering dan memperbanyak rasa syukur kepada Allah swt. ia merasa sangat beruntung karena Allah karuniakan wajah yang bagus. Dan selalu berdo'a agar Allah juga memperbagus akhlakunya. Dengan kecantikan wajahnya itu, ia semakin tekun beribadah. Ia menyadari bahwa Allah berkuasa atas makhluknya, siapa tahu wajah yang cantik akan diubah Allah menjadi buruk, sepeerti terjadi kecelakaan, penyakit kulit dan penyakit lain sebagainya. Pemikiran ini merupakan pemikiran orang yang beriman dan benar-benar mau menggunakan akal sehatnya. Bagi mereka yang berakhlak buruk, akan menjadi

---

<sup>31</sup> Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, h. 66.

<sup>32</sup> Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, h. 67.

sombong bila merasa memiliki wajah yang sempurna. Ia merasa bahwa dirinya yang paling cantik atau tampan, sehingga lagak dan gayanya berlebih-lebihan. Bahkan kecantikan wajahnya digunakan untuk jalan maksiat.<sup>33</sup>

Kecantikan adalah suatu kesempurnaan bentuk tubuh dan rupa bagi kaum wanita, sedangkan ketampanan adalah kesempurnaan bentuk tubuh dan wajah bagi pria. Sombong dengan sebab yang demikian itu memang sebagian besar banyak melanda kaum wanita. Namun tidak menutup kemungkina juga terjadi kepada laki-laki.<sup>34</sup>

#### 6. *Takabbur karena kekuasaan yang dimiliki*

Kebanyakan manusia menganggap bahwa kekuasaan adalah sesuatu yang paling berharga. Oleh sebab itu, orang yang berkuasa dan tidak mempunyai iman ada kecenderungan untuk sombong. Karena kekuasaan yang dimilikinya, karena jabatan yang dipegang, karena kursi yang didudukinya lalu seseorang memandang rendah orang lain, meremehkan, menghina dan melakukan perbuatan tercela lainnya.

Sombong karena kekuasaan akan berakibat sangat berbahaya dan membahayakan orang lain. Sebab kesombongan ini berakibat adanya tindak kedzaliman (sewenang-wenang). Karena kekuasaan yang dimilikinya lalu ia berbuat sekehendak hatinya. Jika seseorang berkuasa atas masyarakat, hendaklah selalu mengekang hawa nafsunya. Berjalan di muka bumi dengan rendah hati, murah senyum, suka menolong agar semua orang suka kepadanya dan Allah akan memuliakannya.

---

<sup>33</sup> Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, h. 74.

<sup>34</sup> Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, h. 75.

7. *Takabbur karena kaum atau golongannya lebih banyak.*

Banyak pengikut, banyak penolong, santri, pembantu, krabat dan anak keturunan. Ini terjadi di antara banyak lapisan. Para raja saling menyombongkan diri dengan banyaknya pasukan. Para ulama saling menyombongkan diri dengan banyaknya pengikut, jamaah dan santri. Semua orang yang berada dalam nikmat yang mungkin diyakininya sempurna, meski nikmat itu sebenarnya tidak sempurna ada dalam dirinya memiliki kemungkinan untuk sombong dengan nikmat tersebut. Demikian pula orang-orang yang hina, para pengembala dan orang-orang yang senang melakukan kefasikan, minuman keras, berzina. Kadang menyombongkan diri dengan jam terbangnya dalam melakukan berbagai kefasikan-kefasikan lainnya, karena mereka menganggap bahwa itu merupakan kesempurnaan, meskipun mereka nyata bersalah.<sup>35</sup>

Golongan dalam suatu lingkungan masyarakat pun bisa mendorong seseorang untuk sombong di muka bumi ini. Golongan dan pengikut yang banyak hanya dirasakan di dunia ini, di akhirat yang menjadi pengikut setia adalah amal kebaikan yang diterima Allah. Golongan yang besar membuat anggapan seolah-olah ia memiliki kharisma yang agung. Semua itu sungguh akan merusak jiwa dan menutup hati, sehingga lupa jika hanya Allah yang agung.<sup>36</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab orang sombong bisa karena ia memiliki sifat-sifat kesempurnaan seperti yang disebutkan di atas yaitu karena ilmu pengetahuan, harta, keturunan, amal ibadah, dan lain sebagainya. Dengan rasa memiliki sifat-sifat kesempurnaan itulah seseorang mudah sekali

---

<sup>35</sup> Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2012), h. 266.

<sup>36</sup> Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, h. 79.

untuk sombong.

### **Ciri-ciri Sombong**

Abu Hamid al-Ghazali menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang sombong yaitu, ia selalu ingin mendambakan pujian orang lain, orang yang sombong gila kehormatan, sehingga untuk mendapatkan sikap hormat dari orang lain sering ia menceritakan kelebihanannya dalam hal ilmunya, hartanya, keturunannya, dan lain sebagainya. Orang yang sombong juga akan membenci orang yang pintar dirinya, orang yang lebih kaya, lebih tekun beribadah, lebih terhormat.<sup>37</sup>

Sombong adalah sikap mental yang buruk dan tercela. Sikap sombong ini adalah memandang rendah orang lain, sementara memandang tinggi dan mulia diri sendiri. Karena sikap sombong ini adalah merusak hati, maka digolongkan sebagai penyakit rohani. Adapun ciri-ciri dari sombong tersebut adalah sebagai berikut:

Pamer, suka memuji diri dan membanggakan kemuliaan dirinya hartanya, ilmunya dan keturunannya.

Meremehkan orang lain.

Suka mencela dan mengkritik orang lain, dengan kritikan yang destruktif. Kesalahan orang lain selalu disebut-sebut, tanpa menyebut kesalahannya yang lebih besar dari pada orang lain.

Memalingkan muka ketika bertemu seseorang, dengan tujuan sombong.

Berjalan disertai dengan jiwa keangkuhan.

Berlagak dalam bicara. Yang dimaksud berlagak dalam bicara adalah berbicara dengan maksud menunjukkan

---

<sup>37</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, Jilid VI, terj. Moh. Zuhri Dkk, (Semarang: Asy-Syifa', 1994), h. 604.

bahwa seolah-olah dirinya paling hebat, paling pandai, paling pintar dan lain sebagainya. Mubazir dalam harta benda. Yaitu boros terhadap harta yang dia miliki dengan maksud menunjukkan bahwa dia orang yang paling kaya. Berlebih-lebihan dalam berpakaian.<sup>38</sup>

Dari uraian tentang ciri-ciri sombong di atas dapat diketahui bahwa sifat sombong sangatlah merugikan baik terhadap diri sendiri dan juga terhadap orang lain. Sifat sombong, dan ciri-ciri sombong ini tidak layak untuk dimiliki harusnya sifat dan ciri-ciri kesombongan ini mestinya dihindari dan di jauhi.

### **Keburukan dari Sifat Sombong**

Adapun kerugian dan bahaya yang dikandung oleh sifat sombong adalah:

- a. Merusak pergaulan manusia, merenggangkan hubungan silaturahmi dan menghalangi kasih sayang dan saling tolong menolong. Orang yang sombong sudah pasti dibenci orang karena kesombongannya. Orang lain enggan berhubungan dengan dia, hal ini mengurangi pergaulan antar dia dengan yang lainnya.
- b. Kesombongan berarti memandang diri sudah mulia, hebat, terhormat, istimewa dan sebagainya. Apabila perasaan tinggi dan hebat sudah ada dalam diri, berarti orang itu sudah menjadi statis dan beku. Lain halnya dengan orang yang menyadari dirinya masih kekurangan, akan terus melakukan perbaikan.
- c. Menghalangi masuk surga,<sup>39</sup> sesuai dengan sabda Nabi

---

<sup>38</sup> Hamzah Ya'kub, *Tingkatan Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tashawwuf dan Taqarrub)*, (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), h. 143.

SAW: “tidak akan masuk kedalam surga yang dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar *zarah*.” (Riwayat Muslim).

## KESIMPULAN

Ada banyak yang menyebabkan kesombongan bagi setiap manusia. Akan tetapi yang pada dasarnya bahwa sombong terbagi menjadi dua yaitu; sombong secara lahiriah dan sombong secara batiniah. Bila mana ia mewujudkan perbuatan sombong, maka ia disebut sombong secara lahiriah (terbuka). Kesombongan secara batiniah (tersembunyi) atau ada rasa bangga di dalam hati, maka ini disebut dengan sombong secara tersembunyi. Kesombongan di dalam diri manusia menyebabkan dia akan jauh dari Allah dan jauh dari masyarakat lainnya. Oleh sebab itu wajib bagi kita menjauhkan diri dari kesombongan karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan juga Allah tidak menyukai orang yang berbangga atas dirinya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Fuad. 1994. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Ma'rifah.
- adz-Dzahabi, Imam. 2014. *al-Kaba'ir (Dosa-dosa yang Membinasakan)*, Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Ahmad Karzon, Anas. 2012. *Tazkiyatun Nafs*, (gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'am dan Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaaleh), terj. Emil Thereeska, Jakarta: Akabr Media.

---

<sup>39</sup> Hamzah Ya'kub, *Tingkatan Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tashawwuf dan Taqarrub)*,h.126.

- al-Ghazali, Abu Hamid. 1994. *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, Jilid VI, terj. Moh. Zuhri Dkk, Semarang: Asy-Syifa'.
- al-Ghazali, Imam. 1994. *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, Surabaya: Tiga Dua.
- al-Yamani, Yahya ibn Hamzah , 2012. *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf, Jakarta: Zaman.
- Hamdani Bakran adz-Dzaky, M.2012. *Konsling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Hawwa, Sa'id. 1998. *Mensucikan Jiwa ( Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu: Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali)*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Rabbani Press.
- Karzon, Anas Ahmad. 2012. *Tazkiyatun Nafs Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih*, Jakarta, Akbar Media.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2007. *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad. 2012. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin Jakarta: Gema Insani.
- Shalahuddin Chaery dan Shodiq. 1983. *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: Sienttarama.
- Umar bin Hafizh, Habib. 2013. *Amal Pemusnah Kebaikan*, Jakarta: Mizan Media Utama.
- Ya'kub, Hamzah. 1992. *Tingkatan Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin, Tashawwuf dan Taqarrub*, Jakarta: Pustaka Atisa.